



## ANALISIS HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SELF-EFFICACY SISWA UPT SPF SD INPRES KASSI KOTA MAKASSAR

Abdurrahman Dwi Putra<sup>1</sup>, Hamzah Pagarra<sup>2\*</sup>, Siti Raihan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [Rahmandidi90@gmail.com](mailto:Rahmandidi90@gmail.com)

<sup>2\*</sup>E-mail: [hamzah.pagarra@unm.ac.id](mailto:hamzah.pagarra@unm.ac.id)

<sup>3</sup>E-mail: [sitiraihan@unm.ac.id](mailto:sitiraihan@unm.ac.id)

### Artikel Info

Received: 27 Oktober 2025

Accepted: 6 Desember 2025

Published: 30 Januari 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui gambaran penggunaan media sosial siswa kelas tinggi, 2) mengetahui gambaran *self-efficacy* pada siswa kelas tinggi, 3) mengetahui hubungan penggunaan media sosial terhadap *self-efficacy* siswa kelas tinggi yaitu kelas IV A, IV B, V A, V B, V C, VI A, VI B di UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas tinggi dan mengambil 132 orang siswa secara merata sebagai sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan media sosial siswa kelas tinggi berada pada kategori sedang. Untuk gambaran *self-efficacy* siswa kelas tinggi sebagian besar berada pada kategori sedang. Setelah dianalisis terdapat hubungan yang positif antara penggunaan media sosial dengan *self-efficacy* siswa kelas tinggi UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar dengan kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Apabila siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, maka intensitas penggunaan media sosial siswa tersebut tinggi pula, begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci:** *media sosial, self-efficacy, sekolah dasar*

## PENDAHULUAN

Dunia merubah penyelenggaraan pendidikan sejak pandemi covid-19 hingga pasca pandemi, yang sangat berpengaruh pada terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan. Pemerintah bertindak melalui Surat Edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang perintah kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan dengan metode daring atau online. Di tengah pandemi COVID-19, guru menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa siswa proses pembelajaran dengan lebih baik dan efisien agar kualitas pendidikan tetap terjaga.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patta et al., (2023) bahwa pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting bagi manusia karena peran penting yang dimainkannya dalam menyejahterakan kehidupan manusia. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan generasi muda di era global untuk menghadapi

perkembangan zaman. Karena itu Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan Raihan, (2023b). Pendidikan bertujuan untuk membangun karakter dan pemahaman siswa, yang merupakan dasar penting untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Usman et al., (2024).

Disebabkan oleh pergeseran paradigma pendidikan selama era revolusi industri 4.0 dan pandemi COVID-19, terjadi disrupsi terhadap bidang pendidikan Pagarra et al., (2020). Di tengah revolusi industri 4.0, paradigma pendidikan berubah. Sekarang ada "Ruang Belajar Zaman Now", yang memiliki fitur pembelajaran asynchronous dan sinkronisasi Pagarra, Bundu, & Dkk., (2020). Kehidupan modern membuat kita tidak dapat menghindari kemajuan teknologi. Saat ini kita berada di era masyarakat 5.0, dimana manusia hidup bersama dengan teknologi Raihan & Nurzalkinah, (2024). karena itu diperlukan Teknologi yang memungkinkan pembelajaran

daring dapat diimplementasikan dengan lebih mudah dan efisien.

Pada proses pembelajaran yang berubah menjadi daring. Proses pembelajaran daring mendorong kemajuan penggunaan teknologi pada semua kalangan pendidik dan siswa menuju ke era yang lebih maju. Menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi dengan industri dan didukung oleh smartphone, tablet, laptop, dan internet provider adalah ciri era digital sekarang ini. Landa, dkk dalam Hotimah et al., (2023). Hal ini sejalan dengan Raihan, (2023a) bahwa Pendidikan menunjukkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang baik tidak terlepas dari sumber daya yang baik. Proses pembelajaran daring ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan media sosial yang menjadi salah satu aktivitas utama para siswa untuk saling berbagi informasi. siswa dapat menggunakan sosial media untuk mencari informasi di mana pun dan kapan pun. Beberapa siswa bahkan menggunakan media sosial sebagai tempat untuk pameran. Khairinal et al., (2022).

Bahkan walaupun pandemi covid-19 telah lama lewat. Namun, masih ada dampak dari pembelajaran dan lingkungan belajar daring yang sampai saat ini masih terasa dan sangat mempengaruhi karakter siswa. Karakter itu sendiri adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan yang dianggap sebagai dasar dari cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak. Patta et al., (2022). Indonesia adalah salah satu negara yang mengutamakan pendidikan karakter. Martes et al., (2024). Karakter siswa banyak terpengaruh oleh masa pandemi, terutama dalam hal efikasi diri (*self-Efficacy*).

Peran efikasi diri sebagai mekanisme yang mendasari perubahan perilaku, pemeliharaan dan generalisasi. Efikasi diri sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memotivasi kognitif individu untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama jika tujuan yang akan dicapai adalah tujuan yang jelas. Pandangan individu terhadap *self-efficacy* juga akan menunjukkan seberapa besar usaha yang

dikerahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan ketika hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan muncul. Muzdallifah et al., (2022). memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku individu adalah tujuan *self-efficacy* karena merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pagarra et al., (2022). Adapun indikator *self-efficacy* diri terdiri dari a) keyakinan terhadap kemampuan sendiri; b) keyakinan terhadap kemampuan untuk menyesuaikan dan menghadapi tugas yang sulit; c) keyakinan terhadap kemampuan untuk menghadapi tantangan; dan d) keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Bandura dalam Maulana & Wiyata, (2022).

Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan percaya diri dan termotivasi untuk berani dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas apapun yang diberikan, begitu pula sebaliknya. Marasabessy, (2020). Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil menyelesaikan tugas yang dianggap sulit, seseorang dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah akan lebih cenderung tidak yakin pada dirinya sendiri ketika melakukan sesuatu dan menghindari tugas yang dianggap sulit, sehingga lebih sulit untuk berhasil menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPT SPF SD Inpress Kassi yang dilaksanakan pada bulan oktober 2024, bahwa sebagian siswa memiliki indikasi kecanduan media sosial yang ditunjukkan oleh seringnya siswa saling mengirim pesan satu sama lain dan melakukan kegiatan *scrolling* di media sosial baik di waktu istirahat maupun di waktu belajar, tidak jarang juga ditemui siswa yang sangat sering membuat video di kelas untuk membuat konten sosial media. sehingga sulit mengatur waktu belajar dan bermain. Penggunaan media sosial awalnya diharapkan mampu membuat siswa semakin mudah mengakses sumber belajar dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Namun, hasil wawancara bersama guru mengungkapkan bahwa siswa

menyalahgunakan media sosial saat pembelajaran yang seharusnya menggunakan *whatsapp* tapi membuka aplikasi yang lain seperti tiktok dan instagram. Sehingga muncul kecemasan oleh guru terhadap pola pembelajaran siswa dalam

penggunaan media sosial yang berdampak pada kecenderungan siswa yang sulit mengatur dirinya untuk disiplin mengerjakan pekerjaan rumah ataupun tugas yang diberikan oleh guru, khususnya pada siswa kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat kaitan atau korelasi antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan dalam penggunaan media sosial terhadap *self-efficacy* siswa. Penelitian bertempat di UPT SPF SD Inpress Kassi, Kota Makassar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 semester ganjil tahun ajaran 2023/2025 yang berjumlah 194 orang. Menggunakan Teknik *Simple Random*

*Sampling* akan dipilih 132 orang secara acak dari populasi untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Siswa yang Terpilih sebagai sampel akan diberikan instrumen penelitian berupa angket yang akan mereka isi untuk kebutuhan pengumpulan data. Semua data yang didapatkan akan dianalisis secara deskriptif agar nantinya lembar jawaban siswa dapat di kelompokkan, agar bisa di lakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji hipotesis *Spearman Rank* untuk bisa menjawab tujuan dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tiga tujuan penelitian yang dilakukan. Pertama untuk mengetahui *self-efficacy* pada siswa kelas tinggi UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar. Kedua, mengetahui

penggunaan media sosial siswa tinggi UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar. Ketiga mengetahui hubungan penggunaan media sosial terhadap *self-efficacy* siswa kelas tinggi UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar.

### 1. *Self-Efficacy*

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif *Self-Efficacy*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Efficacy	132	76.00	123.00	99.1061	10.48828

Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi di atas, kategori *self-efficacy* siswa yang

telah dikategorikan disajikan dalam tabel.

**Tabel 2.** Kategori dan Persentase *Self Efficacy* Siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 109$	26	19,7%

2.	Sedang	$89 \leq X < 109$	82	62,1%
3.	Rendah	$X < 89$	24	18,2%
	<b>Jumlah</b>		132	100%

## 2. Penggunaan Media Sosial

**Tabel 3.** Analisis Deskriptif Media Sosial

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Media Sosial	132	45.00	75.00	62.6136	6.44252

Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi di atas, kategori penggunaan media sosial

siswa yang telah dikategorikan disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4.** Kategori dan Persentase Penggunaan Media Sosial Siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	$X \geq 69$	27	20,5%
2.	Sedang	$56 \leq X < 69$	87	65,9%
3.	Rendah	$X < 56$	18	13,6%
	<b>Jumlah</b>		132	100%

## 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan ataupun penolakan dari hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan penggunaan media sosial pada siswa kelas tinggi UPT SPD SD Inpres Kassi

Kota Makassar.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi spearman rank dengan bantuan SPSS 30. Adapun hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 5.** hasil Uji Hipotesis Spearman Rank

			kat_selfEfficacy	kat_MediaSosial
Spearman's rho		Correlation Coefficient	1.000	.341**
	kat_selfEfficacy	Sig. (2-tailed)	.	<.001
		N	132	132
		Correlation Coefficient	.341**	1.000
	kat_MediaSosial	Sig. (2-tailed)	<.001	.
		N	132	132

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Pembahasan

### 1. Gambaran Self-Efficacy siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif gambaran *self-efficacy* siswa kelas tinggi diperoleh persentasi *self-efficacy* siswa dengan kategori tinggi berjumlah 26 siswa (19,7%), siswa

dengan *self-efficacy* sedang berjumlah 82 siswa (62,1%), dan siswa dengan *self-efficacy* rendah berjumlah 24 siswa (18,2%). Sehingga, dapat disimpulkan frekuensi terbanyak *self-efficacy* siswa yaitu berada pada kategori sedang. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan

melakukan usaha-usaha apapun itu untuk mencapai keberhasilannya dan tidak mudah putus asa Indah, (2020). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah, tidak memiliki keyakinan pada dirinya sehingga siswa tersebut pasif dalam pembelajaran karena kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga ketika dihadapkan dengan tugas ataupun ujian maka siswa tersebut juga kesulitan mengerjakannya.

## 2. Gambaran Penggunaan Media Sosial Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif gambaran Penggunaan Media Sosial siswa kelas tinggi diperoleh persentase Penggunaan Media Sosial siswa dengan kategori tinggi berjumlah 27 siswa (20,5%), siswa dengan penggunaan media sosial sedang berjumlah 87 siswa (65,9%), dan siswa dengan penggunaan media sosial rendah berjumlah 18 siswa (13,6 %). Sehingga dapat disimpulkan frekuensi terbanyak Penggunaan Media Sosial siswa yaitu berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengisian angket siswa dengan penggunaan media sosial yang tinggi cenderung menggunakan media sosial dengan lebih bijak, seperti menggunakan media sosial untuk saling berkomunikasi untuk berbagi informasi entah terkait pekerjaan rumah maupun materi pelajaran yang kurang dimengerti. Hal ini sejalan dengan Wrigglesworth et al dalam Xu & Richardson, (2024) yang menyatakan bahwa Platform media sosial telah terbukti meningkatkan pengalaman belajar afektif pelajar dan mendorong pembelajaran informal di luar kelas. Mereka juga merasa lebih terinspirasi untuk belajar saat melihat konten-konten yang ada di media sosial, yang juga mendorong mereka untuk membuat konten bermanfaat untuk diupload ke sosial media mereka masing-masing. Hal ini sangat berimplikasi kepada nilai pelajaran mereka yang menjadi semakin meningkat.

Untuk Siswa dengan penggunaan media sosial yang cenderung menyalahgunakan media sosial dan berdampak buruk kepada mereka. Mereka menggunakan media sosial pada saat pembelajaran sedang berlangsung tanpa izin dan hanya menggunakannya untuk mengakses hal-hal

yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran seperti scrolling tiktok dan membuat konten. Tak jarang juga ditemui siswa yang terlambat datang ke sekolah karena bermain media sosial semalaman, dan pada puncaknya mereka bahkan bisa bertengkar karena saling singgung satu sama lain di media sosial. Semua hal ini membuat nilai-nilai pelajaran mereka semakin rendah. Hal ini sejalan dengan Yuhendra et al., (2021) bahwa Pekerja, siswa, dan mahasiswa yang bermain media sosial saat mengerjakan pekerjaan mereka akan mengalami penurunan kinerja;

## 3. Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap *Self-Efficacy* Siswa

Setelah menganalisis hubungan antara gambaran penggunaan media sosial dan gambaran *self-efficacy* siswa kelas tinggi UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar, didapatkan skor yang berbanding lurus antara *self-efficacy* dengan penggunaan media sosial. Setelah dilakukan penentuan kategori hubungan antara variabel penggunaan media sosial dengan *self-efficacy* dapat dilihat menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh. Indeks interpretasi koefisien korelasi hubungan *self-efficacy* dengan penggunaan media sosial siswa UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar termasuk kategori rendah karena hasil perhitungan korelasi spearman rank dengan bantuan SPSS 30 menunjukkan nilai sebesar sebesar 0,341. Nilai tersebut pada interpretasi menurut Sugiyono, (2018: 184) berada pada rentang nilai  $r$  antara 0,200 – 0,399 dengan keterangan tingkat hubungan yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa memiliki hubungan rendah dengan penggunaan media sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan intensitas penggunaan media sosial siswa UPT SPF SD Inpres Kassi Kota Makassar. Ini sesuai dengan hasil temuan hasil temuan Yusuf, (2023) menyatakan bahwa memang terdapat hubungan yang positif yang berkategori sedang antara penggunaan media sosial dengan *self-efficacy* siswa. Juga sejalan temuan Pagarra, dkk, (2022)

menyatakan bahwa terdapat 6 dimensi *self-efficacy* mahasiswa PGSD dengan kategori sangat baik yang berperan pada ketercapaian perkuliahan daring di era new normal. dari penemuan diatas perbedaannya terletak pada sampel antara mahasiswa dan siswa SD, tetapi tujuannya tetap sama yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran

### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan media sosial serta tingkat *self-efficacy* pada siswa, sekaligus

melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling menunjang antara penggunaan media sosial dan *self-efficacy* siswa. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar penggunaan media sosial dapat ditingkatkan intensitasnya, namun tetap disertai dengan pengawasan dari guru dan orang tua agar penggunaannya bersifat positif dan mendukung proses belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hotimah, H., Raihan, S., Amrah, A., Atjo, S. E. P., & AP, N. (2023). Pelatihan Pengembangan Media Inovatif Berbasis Hypercontent bagi Guru SD. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 207–215.  
<https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.223>
- Khairinal, K., Syuhada, S., & Sitinjak, R. S. (2022). Pengaruh Media Sosial, Konformitas, dan Pendidikan Ekonomi keluarga, terhadap perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI Smk 1 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 923–938.
- Martes, F., Patta, R., & Hartoto. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kota Makassar. 4, 27–33.
- Maulana, M. A., & Wiyata, M. T. (2022). Kepemimpinan Transformasional, Self Efficacy, Dan Kemampuan Berinovasi: Investigasi Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Di Kabupaten Sukabumi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan ...)*, 6(4), 2862–2873.  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.4194/http>
- Muzdallifah, P. I., Suarti, N. K. A., & Rayani, D. (2022). Pengaruh Layanan Informasi Karir Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas Xi melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling menunjang antara penggunaan media sosial dan *self-efficacy* siswa. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar penggunaan media sosial dapat ditingkatkan intensitasnya, namun tetap disertai dengan pengawasan dari guru dan orang tua agar penggunaannya bersifat positif dan mendukung proses belajar.
- Smkn 3 Mataram. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1759.  
<https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6222>
- Pagarra, H., Bundu, P., & Dkk. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Berbasis Tes dan Penugasan Online. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan*, 10(3), 260–265.  
<https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/16069>
- Pagarra, H., Bundu, P., Irfan, M., Hartoto, H., & ... (2020). Pemberdayaan Aplikasi Berbasis Tes dan Penugasan Online untuk Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional ...*, 92112, 629–634.  
<http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/16065>
- Pagarra, H., Irfan, M., & Raihan, S. (2022). Self-Efficacy Mahasiswa PGSD Pada Perkuliahan Daring Di Era New Normal. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 339–345.
- Patta, R., Raihan, S., & Amir, R. (2022). Pengembangan Video Animasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa Kelas Ii Sd Inpres Mawang Kabupaten Gowa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 624–637.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.335>



- Patta, R., Raihan, S., & Usman, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Group Investigation terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas IV SDN 017 Bonra Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Journal on Education*, 6(1), 2383–2392.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3260>
- Raihan, S. (2023a). Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Nubin Smart Journal*, 3(2), 119–126.  
<https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj/article/view/257>
- Raihan, S. (2023b). Pengembangan E-Modul Literasi Sains Materi Gaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(1), 140–147.  
<http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>
- Raihan, S., & Nurzalkinah, S. (2024). Tantangan Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era. *Nubin Smart Journal*, 4(1), 1–9.
- Usman, H., Raihan, S., & Lusdawani. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Think pair Share terhadap Pemahaman Konsep daur Hidup Hewan Kelas V SD Negeri 60 Bung Kabupaten Pangkep Pada dasarnya pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik , untuk mencapai tujuan pendidikan yang berl. 1(3), 284–293.
- Xu, Q., & Richardson, J. C. (2024). The Impact of Social Media and Gamification of a Mobile Vocabulary Learning App: Self-Regulation and Learning Persistence. *Online Learning Journal*, 28(4), 4–32.  
<https://doi.org/10.24059/olj.v28i4.4592>
- Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Dan Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04, 78–84.